



**JOLL 6 (2) (2023)**  
**Journal of Lifelong Learning**



**Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mahasiswa Pendidikan Nonformal FKIP Universitas Bengkulu**

***Dwi Ismawati<sup>1</sup>, Meli Afrodita<sup>2</sup> Dwi Lyna Sari<sup>3</sup>, Ririn Gusti<sup>4</sup>***

*Pendidikan Nonformal, Universitas Bengkulu*

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu*

*Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu*

[dwiismawati@unib.ac.id](mailto:dwiismawati@unib.ac.id)

**Abstrak**

Bahan ajar diperlukan untuk mendukung dari penerapan sebuah kurikulum yang telah diterapkan. Pentingnya penggunaan modul dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa secara mandiri atau individual tanpa bergantung pada dosen. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengetahui kevalidan modul keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian R&D dengan model 4D (Define, Design, Develop, dan Dessimination). Hasil penelitian ini adalah modul keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal dengan materi keasaraan KA GA NGA yang dikembangkan dengan model 4D (define, design, develop, dan dissemination) layak digunakan dengan menggunakan uji validitas dari ahli materi dan ahli Bahasa dimana tingkat validitas modul sangat valid persentase dari ahli materi sebesar 96% dan ahli Bahasa sebesar 87%

***Kata kunci: Bahan Ajar, Modul, Kearifan Lokal, Pendidikan Nonformal, Mahasiswa.***

***Development of Teaching Materials for Local Wisdom-Based Functional Literacy Courses for NonFormal Education Students, Faculty of Teacher Training and Education Bengkulu University***

***Abstract***

Teaching materials are needed to support the implementation of a curriculum that has been implemented. The importance of using modules in learning is to increase the knowledge and skills of students independently or individually without depending on the lecturer. This study aims to develop and determine the validity of local wisdom-based functional literacy modules. This research is an R&D research with a 4D model (Define, Design, Develop, and Dessimination). The results of this study are functional literacy modules based on local wisdom with literacy material KA GA NGA which was developed using the 4D model (define, design, develop, and dissemination) suitable for use using validity tests from material experts and language experts where the module validity level is very valid percentage from material experts is 96% and language experts is 87%

***Keywords: Teaching Materials, Modules, Local Wisdom, Nonformal Education, Students***

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Penggabean & Danis, 2020). Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan wawasan, keterampilan maupun membentuk pribadi yang bertanggung jawab.

Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Bengkulu memiliki salah satu mata kuliah yakni keaksaraan fungsional sebagai salah satu bidang penting dari delapan bidang Pendidikan Nonformal yang sesuai dengan Pasal 26 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.

Pendidikan keaksaraan perlu untuk di kembangkan oleh Program Studi Pendidikan Nonformal karena sasaran Pendidikan keaksaraan masih cukup tinggi baik secara geografis maupun sosial. Selain itu, terkait dengan kebijakan Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang merupakan respon dari kebijakan pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan pada berbagai aspek manusia. Dalam konteks ini maka pembangunan manusia menjadi kunci utama dan pendidikan keaksaraan berperan penting pada tahap-tahap awal membangun kesadaran pentingnya kualitas manusia untuk pembangunan bangsa secara berkelanjutan. Salah satu penerapan kebijakan berkait dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dalam konteks pendidikan keaksaraan membawa konsekuensi perlunya merevitalisasi Pendidikan keaksaraan yang kontekstual dengan kondisi pada saat ini. Kalau pada awalnya Pendidikan keaksaraan dimaknai sebagai penguasaan kemampuan membaca dan menulis bahan tercetak disertai dengan kemampuan berkomunikasi dalam teks lisan dan tulis, namun kini Pendidikan keaksaraan berkembang menuju konteks

yang sangat majemuk.

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh lulusan program studi S1 PLS dalam konteks Pendidikan keaksaraan adalah mengelola program dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian maka hal utama yang perlu dikuasai adalah persoalan manajemen program pendidikan keaksaraan dan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan dalam dua konteks yaitu konteks pemahaman teori atau konsepnya dan konteks praktis Pendidikan keaksaraan yang berkembang di masyarakat.

Pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Hal ini tertuang dalam UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat 16 yang berbunyi "Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat". Selanjutnya pada Bab 3 tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi "Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat".

Berdasarkan undang-undang diatas bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas, namun juga membentuk individu yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan namun juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budayanya sendiri. Oleh karena itu sekolah memiliki peran penting dalam proses pelestarian budaya (Pingge, 2017)

Indonesia terdiri dari beragam kearifan lokal yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Kearifan lokal menjadi salah satu ciri khas & kekayaan di Indonesia. Oleh sebab itu, kearifan lokal menjadi satu bagian yang perlu dipelihara. Kearifan lokal adalah cara hidup suatu masyarakat dan berhubungan secara spesifik dengan budaya tertentu. Setiap suku bangsa memiliki kearifan lokal yang

mengandung nilai-nilai sosial budaya yang harus dijaga. Hal ini termasuk pendidikan, kesehatan, serta nasehat-nasehat leluhur untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia, bahkan alam tempat tinggalnya.

Pendidikan menjadi sarana dalam mengembangkan kearifan lokal dan diwariskan pada generasi Indonesia sebaliknya kearifan local membuat pendidikan memiliki ciri khas tersendiri dan membentuk identitas bangsa. Oleh sebab itu, Pendidikan tidak boleh dipisahkan dengan kearifan lokal, sehingga pendidikan kita dapat berbudaya. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan di Indonesia seringkali diarahkan pada pendidikan yang kontekstual sesuai dengan konteks lokal yang berlaku di daerah setempat. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat memahami pengetahuan yang dipelajari dalam dunia pendidikan melalui hal – hal yang ditemui dalam kehidupan sehari – hari dalam hal ini kearifan lokal di daerahnya. Hal ini tentunya membuat mahasiswa dapat melakukan pembelajaran yang tidak abstrak. Di samping itu, generasi muda akan mewarisi dan melestarikan budaya bangsa.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini penting untuk diterapkan dosen dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap kearifan lokal yang ada didaerahnya. Selain untuk menambah ilmu pengetahuan peserta didik juga diharapkan dapat melestarikan kearifan lokal yang terdapat di daerahnya (Irwan, 2019).

Pembelajaran di kelas merupakan bagian paling potensial untuk mengintegrasikan kearifan lokal. Melalui perencanaan yang dituangkan dalam dokumen rancangan pembelajaran pendidik dapat mengintegrasikan kearifan lokal di dalam setiap muatan pembelajaran. Salah satu dokumen rancangan pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar merupakan bahan yang digunakan dalam pembelajaran baik yang berupa teks maupun non teks, yang disusun secara sistematis dan berdasarkan

kompetensi yang akan dicapai peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Prastowo (2014) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar menjadi sangat potensial untuk mengintegrasikan kearifan lokal didalamnya karena bahan ajar berisi informasi dan data yang diserap oleh mahasiswa sehingga mereka dibekali dan menjadi kaya dengan berbagai kemampuan yang beragam. Di samping itu, bagi pendidik bahan ajar sebagai sarana penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Divan, 2018) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan setiap informasi dalam bahan ajar dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa. Jika informasi tersebut berkualitas maka pengetahuan mahasiswa akan berkualitas. Oleh sebab itu, jika kita bermaksud meningkatkan aktivitas dan hasil belajar serta melestarikan kearifan lokal di kalangan mahasiswa maka perlu mengkombinasikan informasi dalam bahan ajar dengan budaya lokal seperti Bahasa maupun keaksaraannya.

Beberapa Teori dan penelitian telah menunjukkan alasan bahan ajar berbasis kearifan lokal menjadi salah satu cara melestarikan budaya untuk generasi. Penelitian oleh (Anggramayeni et al., 2018; Dela et al., 2018; Fitriani et al., 2021; Haerunnisa et al., 2019; Primasari, Nuhyal, U, Yustiana, n.d.; Putra, 2019; Santoso, 2020) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, karakter, ketahanan budaya dan literasi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul pengembangan bahan ajar modul mata kuliah keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal untuk mahasiswa pendidikan

Nonformal FKIP universitas Bengkulu yang dapat dipergunakan sebagai bahan referensi oleh dosen, mahasiswa, dan peneliti lainnya

**METODE**

Penelitian adalah penelitian Reseach and Development (R&D) dengan model 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) dan dianalisis menggunakan Mixed Methods. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan angket. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket yang berisi pernyataan terkait dengan isi modul dengan menggunakan skala likert, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju. Ahli yang memberikan penilaian modul adalah ahli materi, ahli bahasa dan ahli media.

Data yang diperoleh dari pengisian angket akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Sedangkan, data yang dianalisis dengan kualitatif digunakan untuk mengolah data saran ataupun komentar berdasarkan hasil penilaian yang terdapat pada lembar validasi dan angket respon atau tanggapan mahasiswa. Selanjutnya, analisis statistik deskriptif yang digunakan menganalisis data berupa skor dari hasil validasi ahli dan angket respon atau tanggapan mahasiswa.

Analisis uji validasi oleh ahli dilakukan dengan menvalidasi modul sebelum digunakan dalam penelitian. Instrumen kevalidan terdiri dari 4 kriteria penelitian skala likert, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju. Data validasi modul akan dianalisis dengan deskriptif persentase, sebelum melakukan penilaian, maka dicari terlebih dahulu nilai maksimal. Berdasarkan akbar dalam safitri (2021) untuk mencari skor maksimal dapat menggunakan rumus :

$$\text{Hasil} : \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan :

N = Banyaknya Pertanyaan  
(Sumber Pradilasari, 2019)

Data yang diperoleh dari pengisian angket berupa data kuantitatif. Kemudian

dari skor yang diperoleh kemudian dihitung dan dipresentasikan. Setelah hasil diperoleh kemudian persentase tersebut dikonversikan ke diberikan penafsiran dan pengambilan keputusan tentang kualitas produk pengembangan dengan menggunakan validitas dibawah ini. Kategori tersebut diperoleh dengan cara sebagai berikut :

Tabel 1

No	Persentase (%)	Katagori
1	<21%	Sangat Tidak Layak
2	21-40%	Tidak Layak
3	41-60%	Cukup Layak
4	61-80%	Layak
5	81-100%	Sangat Layak

(Arikunto, 2009)

Kategori penilaian yang telah ditetapkan, maka perlu tidaknya revisi juga memperhatikan catatan, saran dan komentar validator

**PEMBAHASAN**

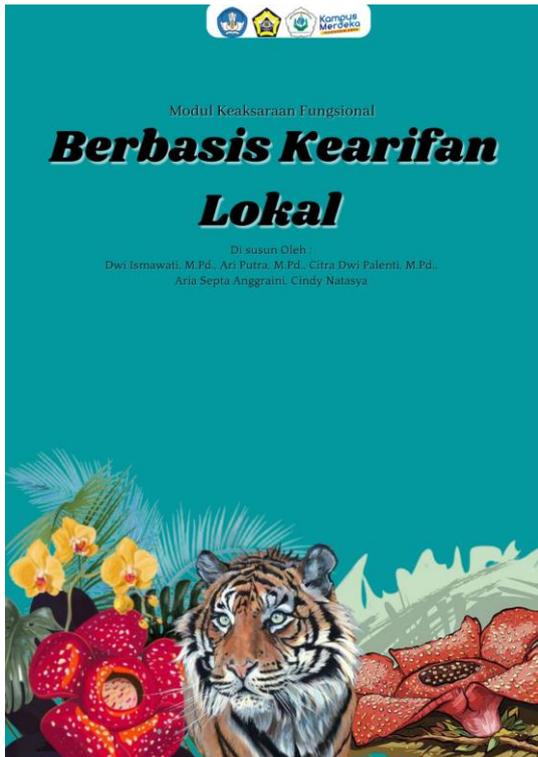
1. Tahap Define

Pada tahap pertama Define (Pendefinisian) Setelah peneliti melakukan analisis dengan melakukan observasi kepada mahasiswa Pendidikan Nonformal bahwa mereka banyak yang tidak mengetahui keaksaraan yang berasal dari Provinsi Bengkulu, hal ini menunjukkan bahwa semakin pudarnya eksistensi keaksaraan lokal terutama pada keaksaraan asli rejang KA GA NGA. Penyebab mahasiswa tidak mengetahui keaksaraan KA GA NGA dikarenakan pembelajaran keaksaraan KA GA NGA tidak semua sekolah menjadikannya sebagai mata Pelajaran.

2. Tahap Design

Tahap kedua adalah *design* yang dilakukan dengan merancang modul sesuai dengan apa yang diperoleh selama tahap *define*. Modul aksara rejang dirancang dan dibuat sesuai dengan kebutuhan. Rancangannya yaitu pertama mencari referensi dari berbagai literatur yang relevan dengan aksara rejang KA GA NGA sebagai pedoman untuk mengembangkan modul aksara rejang KA GA NGA. Kemudian membuat sketsa gambar cover dan juga

mencari gambar yang disesuaikan dengan materi aksara rejang KA GA NGA dengan menggunakan bantuan aplikasi canva. Modul di desain dengan menggunakan dua tulisan dengan tulisan Bahasa Indonesia dan keaksaraan Ka Ga Nga.



Gambar 1 Hasil Revisi Cover

### 3. Tahap ketiga Develop

Pada tahap pengembangan produk yang telah dirancang diuji kelayakannya oleh ahli. Uji kelayakan dilakukan melalui angket validasi produk, dimana hasil dari validasi tersebut akan dijadikan bahan perbaikan pada produk yang telah dirancang. Angket tersebut terdapat berdasarkan dengan tiga aspek yaitu aspek materi, aspek bahasa dan aspek media. Proses validasi dilakukan dengan memberikan draf modul keaksaraan fungsional berbasis kearifan local KA GA NGA dan instrumen validasi. Adapun validator yang terdiri dari validator ahli materi dan validator ahli Bahasa.

Hasil uji kelayakan didapat melalui angket validasi yang terdiri 3 aspek didalamnya yaitu, 35 item penilaian aspek materi dan 10 butir penilaian bahasa. Aspek

materi berjumlah 35 item penilaian yang terdiri dari 6 indikator penilaian. Berdasarkan hasil uji kelayakan pada aspek materi yang berjumlah 35 item pertanyaan secara keseluruhan yang telah dilakukan ahli materi bahwa aspek materi dari produk yang telah dikembangkan berada pada kategori sangat layak dengan perolehan persentase sebesar 100%. Hasil dari uji kelayakan pada aspek materi secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Kelayakan Oleh Ahli Materi

Validator	Skor	Persentase	Keterangan
Ahli Materi	135	96%	Sangat Layak

Berdasarkan hasil uji kelayakan secara keseluruhan pada aspek bahasa yang berjumlah 10 item penilaian yang dilakukan ahli bahasa berada pada kategori sangat layak dengan memperoleh persentase 96%. Hasil dari penilaian indikator secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil Penilaian Uji Kelayakan Ahli Bahasa Keseluruhan

Validator	Skor	Persentase	Keterangan
Ahli Bahasa	35	87%	Sangat Layak

Berdasarkan hasil uji validitas dengan ahli materi dan ahli bahasa didapatkan secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata sebesar 87% dengan kategori sangat layak.

Modul keaksaraan fungsional berbasis kearifan local ini dicetak dalam bentuk buku sehingga bisa digunakan dalam proses pembelajaran secara offline. Pembelajaran mandiri menggunakan modul mengharuskan siswa untuk membaca modul tersebut, karena dosen tidak menjelaskan materi secara detail. Sehingga minat baca akan berpengaruh terhadap berjalannya proses pembelajaran mandiri dan juga pada hasil belajar mahasiswa.

Minat baca mahasiswa dipengaruhi oleh rasa senang dan ketertarikan mahasiswa pada suatu bacaan. Maka, modul yang digunakan juga berpengaruh terhadap minat baca mahasiswa.

Modul yang didesain dengan

menggunakan warna yang kontras dan sesuai memungkinkan untuk meningkatkan minat baca siswa karena memiliki kelebihan yaitu tampilan lebih menarik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran mandiri menggunakan modul efektif diterapkan pada mahasiswa yang memiliki minat baca tinggi yang akan membuat mahasiswa dengan senang hati membaca materi pada modul dan mempelajari aksara ka ga nga, sehingga hasil belajar terhadap budaya asli Bengkulu yang didapat juga lebih baik.

Pentingnya penggunaan modul ini yaitu sebagai pembelajaran secara mandiri, maksudnya modul ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dengan mandiri atau individual tanpa bergantung pada dosen dan pengganti dari fungsi pendidik, maksudnya dengan penggunaan modul pembelajaran sebagai sumber belajar mampu mengembangkan materi belajar dengan sistematis sehingga dapat dipahami oleh mahasiswa serta mampu menggantikan peran dari pendidik, serta sebagai alat evaluasi belajar, artinya menggunakan modul pembelajaran dosen dan mahasiswa mampu menilai tingkat pemahaman atas materi yang telah dipelajari (Gigih, 2015).

Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat hasil persentase nilai validasi ahli materi terhadap modul aksara rejang KA GA NGA yaitu sebesar 99% . Skor yang diberikan oleh validator yaitu 4 dan 3 pada keseluruhan poin indikator karena materi yang dikembangkan ditambahkan cerita asli suku rejang dan penyajian aksara (huruf) Rejang dengan kriteria sangat layak. Persentase nilai validasi ahli bahasa terhadap modul 87%. Skor penilaian yang diberikan validator yaitu 3 dan 4.

Peningkatan keaktifan belajar mahasiswa di dalam kelas perlu adanya modul pembelajaran yang digunakan oleh dosen kepada mahasiswa yaitu modul pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tidak hanya itu, modul berbasis kearifan local ini dirancang dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan di dunia nyata sehingga mahasiswa mempunyai

minat untuk belajar dan mampu memberikan hasil yang baik. serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan kemudian di implementasikan pada dunia nyata secara efektif dan efisien sehingga tercapainya sebuah tujuan pembelajaran (Hamdani, 2011).

Keunggulan modul dalam pembelajaran lainnya menurut (Mulyasa, 2014) yaitu dengan adanya modul maka akan berfokus kepada kemampuan mahasiswa, karena siswa memiliki tanggung jawab atas tindakannya untuk belajar secara mandiri kemudian adanya kontrol terhadap hasil belajar mahasiswa mengenai penggunaan modul pembelajaran yang ditinjau dari ketercapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Efektivitas pada dasarnya menunjukkan tingkat ketercapainya hasil sedangkan jika dilihat dari arti efisiensi lebih kepada bagaimana cara mencapai hasil dengan maksimal tetapi dengan sumber daya yang minimal dengan membandingkan antara output dan inputnya. Efektivitas ini menunjukkan ketercapaian dari berbagai segi dan tercapainya atau sasaran yang telah dirancang tersebut. Jika hasil tersebut mendekati sasaran atau tujuan maka semakin tinggi pula efektivitasnya Menurut (Siagian, 2008).

Adapun aspek-aspek efektivitas menurut (Muasaroh, 2019) sebagai berikut : 1) aspek tugas atau fungsi, 2) aspek rencana atau program, 3) aspek ketentuan dan peraturan, 4) aspek tujuan atau kondisi ideal.

## KESIMPULAN

Modul keaksaraan fungsional berbasis kearifan lokal dengan materi keaksaraan KA GA NGA yang dikembangkan dengan model 4D (define, design, develop, dan dissemination) layak digunakan dengan menggunakan uji validitas dari ahli materi dan ahli Bahasa dimana tingkat validitas modul sangat valid persentase dari ahli materi sebesar 96% dan ahli Bahasa sebesar 87%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggramayeni, A., Yolid a, B., & Marpaung, R. R. T. 2018. Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- .Barella, Yusawinur. .2021. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Minat Membaca Mahasiswa UNTAN”Dinamika Pernikahan Kalimantan Barat (Melayu Sambas, Tionghoa, dan Dayak). *Indonesian Journal of Learning Studies*
- Dela, C., Yolida, B., & Marpaung, R. R. T. 2018. *Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Di SDN 1 Kuripan. 1*.
- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 101–114.  
<https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p101>
- Fitriani, Wahidah, & Junaidi. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Geometri Berbasis Kearifan Lokal Aceh. 4(1), 41–58.
- Gigih Adrian Said, A. F. J. (2015). Penggunaan Modul Berbasis Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Pada Pokok Bahasan Hukum Newton Kelas Viii Mts. Madani Alauddin Paopao. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 143–149.
- Haerunnisa, N., Wahyudi, A., & Nasution. (2019). ELSE( Elementary School Education Journal). Analisis Penerapan Multiple Intelligences Untuk Mengembangkan Hafalan Anak Di Kelas Rendah Sd Muhammadiyah 9 Kota Malang, 3(1), 93–103. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/871>
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, R. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Matematika SMP Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1259–1270.
- Irwan, Zoer’aini Djamal. (2019) Lanskap Hutan Kota Berbasis Kearifan Lokal, (Jawa Timur: PT Bumi Aksara, 2019, h.
- Mulyasa. (2014). Pengembangan Modul Komputer Akuntansi Myob Berbasis Pembelajaran Kontekstual Pada Kompetensi Dasar Pencatatan Transaksi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1–12.
- Ninawati, M., & Wahyuni, N. (2020). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Literasi Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(1), 51–59.  
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i1.12056>
- Oktavianty, Vita. Dkk (2022). Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Bioteknologi Konvensional. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Panggabean, Nurul. H. & Danis. (2020). Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 1
- Pingge, Heronimus Delu. (2017). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol. 01, No. 02, 2017, h. 129
- Primasari, Nuhyal, U, Yustiana, S. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin Guna Menyukkseskan Gerakan Literasi, 51–62.
- Siagian, S. P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi

Aksara  
Muasaraoh. (2019). Pengembangan Bahan  
Ajar Berbasis Kontekstual Pada  
Mata Pelajaran Smk Kompetensi  
Keahlian Perbankan Dan  
Keuangan Mikro. Jurnal  
Pendidikan  
Akuntansi (JPAK).